

**MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU****Muh Taqiyudin**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

nuthqy@gmail.com

**Supardi**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

pardi.fiyu84@gmail.com

**Ade Nailul Huda**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

adnaeluhuda@iiq.ac.id

**Abstrak**

*Tulisan ini mencoba untuk menelusuri makna al-Balad dalam al-Qur'an. Kata al-Balad adalah salah satu kosakata dalam Al-Qur'an yang penting untuk dikaji maknanya. Al-Balad yang sering diterjemahkan dengan negeri, negara, tanah, kota, dan wilayah hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan balad bagi suatu masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Salah satu teori tentang penggalian makna kosakata Al-Qur'an adalah teori semantika yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Salah satu prinsip dari semantik Izutsu adalah pencarian makna dasar dan makna relasional. Jadi, dengan prinsip ini, diharapkan mampu mengungkap penggunaan makna al-balad dan variasi makna serta penggunaannya di dalam al-Qur'an. Tulisan ini adalah penelitian pustaka (library research) dari sumber rujukan kitab kamus mufradat al-Qur'an seperti Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau (content analysis). Penelitian ini menghasilkan bahwa kata al-Balad dan derivasinya tersebar dalam al-Qur'an terulang sembilan belas kali, baik di dalam periode makkah maupun madinah. Terdapat tiga makna dari penggunaan al-balad, yaitu negeri Makkah, negeri secara umum yang dapat disifati baik atau buruk dan dalam bentuk jamak yang berarti negeri-negeri*

**Kata Kunci:** *Al-Balad; Semantik; Al-Qur'an***Abstract**

This article tries to elaborate the meaning of al-Balad in the Qur'an. The Term al-Balad is one of the vocabulary in the Qur'an which is important to exegete its meaning. Al-Balad, which is often translated as country, state, land, city, region and its many mentions in the Qur'an shows that the existence of balad for a society is very important for the continuity of life and prosperity of a society. One of the theories for elaborating the meaning of Al-Qur'an vocabulary is the theory of semantics offered by Toshihiko Izutsu. One of the principles of Izutsu semantics is the search for basic and relational meanings. With this principle, it is expected to be able to reveal the use of the meaning of al-balad and the variations of meaning and its use in the Qur'an. This article is library research with references to the mufradat dictionary of the Qur'an Mu'jam

Mufahras li Ma'ani al-Qur'an and commentary books of Qur'an such as Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim. Whereas the data analysis technique used is the content analysis technique. This study resulted in that the term al-Balad and its derivations are scattered in the Qur'an nineteen times, both in the Mecca and Medina periods. There are three meanings of the use of al-balad, namely the land of Mecca, a country in general that can be characterized as good or bad and, in the plural, which means country.

**Keywords:** *Al-Balad; Semantics; Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Negara memiliki makna yang penting dalam menjalankan kegiatan masyarakat mulai dari sosial, budaya sampai keagamaan. Negara atau negeri memiliki batas-batas wilayah yang diami oleh penduduknya baik secara *de facto* maupun *de jure*. Seiring berjalannya waktu, nama suatu negeri/wilayah dapat berubah begitu juga dengan batas-batas wilayahnya. Sebagai contoh, negeri Syam dikenal dengan wilayahnya meliputi timur Laut Mediterania, barat Sungai Efrat, utara Gurun Arab dan sebelah selatan Pegunungan Taurus. Saat ini, wilayah tersebut terbagi menjadi empat negara: Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina.

Selain batas teritorinya, bentuk dan sistem yang dianut suatu negara dari waktu ke waktu juga berubah-ubah. Negara-negara di dunia menganut beragam bentuk dan sistem pemerintahan. Konsep utama yang dianut oleh negara-negara modern saat ini adalah negara-bangsa (*nation-state*) dimana suatu negeri memiliki batas-batas teritori masing-masing sesuai keberadaan suatu bangsa. *Nation-state* dibangun atas dasar patriotisme dan nasionalisme yakni semangat yang muncul dari kesadaran untuk membangun sebuah negara-bangsa. Bagaimana konsep wilayah suatu negara dalam perspektif al-Qur'an, yang tentu konsep negeri pada masa Nabi saw. telah jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa kini.

*Kata al-Balad* merupakan bagian kosakata dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan makna negara. *Al-Balad* yang sering diterjemahkan dengan negeri, negara, tanah, kota, wilayah dan terulang cukup banyak di dalam Al-Qur'an menandakan bahwa keberadaan *balad* bagi suatu masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan suatu masyarakat (Mustaqim, 2011, p. 110). Karena di dalamnya manusia menjalankan seluruh aktifitasnya, baik yang

berkaitan dengan masalah agama, ekonomi, sosial hingga politik memerlukan tempat atau wilayah.

*Kata al-Balad* juga menjadi kata yang disebutkan dalam doa Nabi Ibrahim pada dua tempat; yakni di surat Al Baqarah ayat 126 dan surat Ibrahim ayat 35. Karena urgennya eksistensi suatu wilayah bagi istri dan keturuannya dalam keberlangsungan siklus kehidupan mereka. Dalam surat Al-Baqarah ayat 126 terdapat permohonan keamanan Nabi Ibrahim bagi negeri Makkah dan juga curahan rizqi bagi anak dan istrinya. Karena Makkah pada saat itu masih merupakan negeri yang belum didiami oleh banyak orang, hal inilah yang mendorong Nabi Ibrahim memohonkan dua hal tersebut; yakni keamanan dan curahan rizqi (stabilitas ekonomi). Quraish Shihab mengatakan bahwa keamanan suatu negeri dari segala macam gangguan dan kegelisahan serta terjaminnya stabilitas ekonomi bagi masyarakat merupakan dua syarat bagi suatu negeri yang baik (Shihab, 2011, p. 322-324). Maka, esensi dari doa Nabi Ibrahim untuk negeri Makkah pada ayat tersebut ada pada dua hal itu, yakni keamanan dan stabilitas ekonomi masyarakatnya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْعَلْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ ۝ ٣٥ )  
ابراهيم/14: 35-35

Sedangkan pada surat Ibrahim ayat 35, Nabi Ibrahim kembali meminta keamanan negeri yang didiami oleh istri, anak dan masyarakatnya juga memohonkan penjagaan keyakinan (*aqidah at-tauhid*) yang ada dalam diri mereka. *Al-Balad* di sini adalah kota Makkah yang telah banyak dikunjungi manusia karena air zam zam yang muncul di kota tersebut. Ibrahim meminta kepada Allah agar Makkah menjadi kota yang aman. Sementara di surat al-Baqarah *baladan* menggunakan *isim nakirah*, karena Makkah pada waktu itu masih sepi dari keramaian (Shihab, 2011, p. 67-68). Adapun esensi do'a Nabi Ibrahim dalam ayat ini selain meminta keamanan bagi negerinya, juga pertahanan ideologi dari serangan ideologi-ideologi paganisme dan politeisme.

Mengacu dari beberapa hal di atas, maka *kata al-Balad* menjadi kosakata yang representatif dalam menarik makna negeri yang dikonsep oleh al-Qur'an. Dari penelusuran makna dasar dan relasional diharapkan mampu mendapatkan konklusi sederhana tentang kata tersebut yang disebutkan dalam beberapa ayat Al Qur'an. Salah satu penelitian tentang Al-Qur'an yang terus mengalami pembaruan-pembaruan secara

teori adalah semantik Al-Qur'an berdasarkan kosakatanya. Salah satu teori tentang penggalian makna kosakata Al-Qur'an adalah teori semantika yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Hal yang menarik adalah bahwa beliau merupakan seorang non Muslim (penganut Zen Budhism) yang tertarik untuk mengkaji Al-Qur'an sehingga melahirkan teori pendekatan makna Al-Qur'an.

Penelitian tentang Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti hanya pada satu disiplin ilmu, zaman, dan tokoh tertentu saja. Karena keluasan kandungan ilmu Al-Qur'an yang mencakup segala sesuatu yang ada di dunia ini (*tibyan likulli sya'i*) yang dibutuhkan oleh manusia. Penelitian ini mengandung dua objek yaitu semantika toshihiko dan al-balad atau negara. Penelitian tentang konsep negara umumnya menggunakan pendekatan tematik secara umum dan bukan kajian kosakata seperti artikel Abdul Mufid tahun 2020 tentang *Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an* (Abdul Mufid, 2020) dan *Negara dan Fungsinya* (Usman, 2015). Kedua artikel tersebut tidak menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sementara artikel-artikel terkait semantik toshihiko izutsu mengambil tema-tema dari kosakata yang bernuansa abstrak seperti taqwa, dzikir dan falah (Ahmad Fatah, 2019) atau hubungan Jin dan Manusia (Zamzam Afandi dan Ja'far Shodiq, 2017). Beberapa artikel tersebut berbeda dengan yang ditempuh penulis dalam penelitian ini. Dalam artikel ini, penulis mencoba menangkap konsep pemaknaan kata al-Balad di dalam al-Qur'an dengan pendekatan makna dasar dan relasional yang ditawarkan oleh teori semantikanya Toshihiko Izutsu. Tulisan ini mencoba untuk menggali pemahaman sitem dan teritori dalam pandangan al-Qur'an khusus dengan kosakata al-Balad. Kajian kosakata dengan pendekatan semantika izutsu memungkinkan untuk mendapatkan konsep yang utuh, dengan mengkaji penggunaan kata tersebut pada suatu ayat dan relasi dengan kata lainnya.

### Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pengolahan data analisis isi (*content analysis*) yang hasilnya dikemukakan secara analisis-deskriptif. Sumber rujukan utama adalah buku toshihiko izutsu yang masyhur dengan pendekatan semantikanya terhadap konsep-konsep di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta kamus mufradat bahasa arab umum maupun kamus makna kosakata al-Qur'an. Sumber data pendukung berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan

sumber data pokok yang masih relevan dengan tema bahasan penelitian. Teknik Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam segala bentuk makna *al-balad* dan relasinya pada tiap-tiap ayat dan relasinya dengan kosakata lain yang semaknya dengannya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pengertian Al-Balad dan Negara**

Sebelum penulis memaparkan tentang kajian semantika Toshihiko dan aplikasinya pada kata *al-balad*. Penulis menganggap perlu mengkaji kata *al-balad* secara umum agar kita mendapatkan gambaran tentang kata tersebut. Ditinjau secara etimologi kata *al-balad* memiliki arti negara, negeri dan tanah air. Karena pengertian *al-balad* adalah negeri atau negara, maka perlu diketahui tentang pengertian kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Dalam, negeri berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa; kampung halaman yakni tempat kelahiran; negara; pemerintah (bukan swasta); nagari (KBBI, 2008, p. 1000). Berdasarkan pengertian tersebut, kata negeri mencakup; wilayah yang ditinggali, tempat kelahiran, negara dan pemerintah. Sedangkan definisi negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; makna kedua adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (KBBI, 2008, p. 999).

Adapun definisi negara secara terminologi, akan penulis sebutkan berdasarkan pendapat para pakar dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Aristoteles mengartikan negara adalah suatu kekuasaan yang berada di tangan masyarakat dari berbagai unsurnya yang memiliki tujuan tertinggi bagi seluruh umat manusia. Ibnu Khaldun merumuskan bahwa negara adalah masyarakat yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan. Sedangkan Al-Mawardi dan Al-Maududi memiliki pendapat yang hampir sama, bahkan negara adalah sebuah lembaga politik yang fungsinya menjalankan tugas kenabian yakni mengurus agama dan mengatur urusan dunia (Usman, 2015, p. 132).

Penggunaan kata negara dan negeri di Indonesia sendiri sering rancu. Seperti istilah Pegawai Sipil Negeri (PNS) yang kemudian berkembang menjadi Aparatur Sipil Negara yang menjadi nama naungan dari PNS. Penggunaan istilah yang berbeda (negeri

pada PNS dan negara pada ASN) namun merujuk pada jenis profesi yang sama. Penggunaan tersebut dapat dipahami secara konteks saja, bahwa negeri memiliki makna yang lebih luas dari negara. Baik dari pengertian kebahasaan maupun definisi para pakar, *al-balad* dapat dimaknai dengan negeri atau negara yang identik dengan batas-batas teritori dan adanya penghuni yang mendiaminya. Secara lebih luas, *al-balad* juga dapat berarti tanah atau bumi.

### **Teori Semantika Toshihiko Izutsu**

Semantik berakar dari bahasa Yunani semantikos memiliki arti memaknai atau menandakan. Semantik adalah kajian tentang makna suatu bahasa. Di dalam bahasa Yunani, semantikos terbentuk dari kata *semainein* (memaknai) dan *sema* (tanda). Sedangkan menurut istilah, semantik ialah ilmu tentang makna terkait hubungan antar kata dan simbol dengan gagasan atau benda yang diwakilinya disertai dengan pelacakan peristiwa yang melingkupi makna yang membentuk pergeseran-pergeseran maknanya (Fahimah, 2020, p. 119).

Semantik Toshihiko Izutsu merupakan kajian sistematis terhadap *term-term* kunci suatu bahasa dengan suatu persepsi yang puncaknya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) masyarakat yang menerapkan bahasa itu, tidak sebagai alat berujar dan berpandangan, tetapi lebih vital lagi, penskemaaan dan penginterpretasian dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2003, p. 3). Dengan demikian, semantik al-Qur'an berarti kajian mengenai kata kunci al-Qur'an yang digunakan untuk memahami *weltanschauung* Al-Qur'an. Pandangan dunia al-Qur'an tentang bagaimana al-Qur'an mendefinisikan dan membentuk struktur dunia.

Teori semantik Toshihiko Izutsu mulai mengemuka setelah ia menerbitkan karyanya yang berjudul *God and Man in the Qur'anic Weltanschauung* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an pada tahun 1964 dan 1966*. Kedua buku ini menjadi rujukan utama dalam kajian semantik al-Qur'an bagi para peneliti al-Qur'an (Darmawan, 2020, p. 182). Izutsu menawarkan tiga prinsip semantiknya, pertama keterpaduan konsep-konsep yang individual (*tawhid mafahim al-mustaqillah*). Kedua, membedakan makna dasar dan makna relasional. Ketiga, kosakata dan *weltanschauung*.

Dunia Islam sebenarnya telah mengenal konsep pemaknaan yang dinamis terhadap al-Qur'an melalui pendekatan linguistik oleh ulama seperti Al-Farra' (207 H) dengan *Ma'a>ni al-Qur'an*, Muqatil bin Sulaiman (150 H) dengan *al-Wujuh wa al-*

*Nazair* dan Al-Zamakhshari (538 H) dengan Tafsir *al-Kasysyaf*-nya. Teori semantik lebih dikenal dengan *ilm al-dilalah*, *ilm ma'any* atau *al-wujuh wa al-nazair* di dunia kesarjanawan Islam.

Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu digunakan di dalam tulisan ini tentu bukan tanpa alasan. Di dalam teorinya, Izutsu berhasil menggiring pemaknaan suatu konsep di dalam al-Qur'an menjadi suatu kesatuan dengan langkah-langkah yang aplikatif. Selain itu, ia adalah peneliti non-muslim yang dengan cara dan pendekatan yang dipakainya dapat membuka cakrawala baru atau memantikkan lagi pada perbendaharaan yang selama ini teabaikan. Sebab, menurut Machasin, karena peneliti non-muslim (*outsiders*) terkadang dapat bersikap lebih pertengahan terhadap temuan-temuan bersejarah yang tersimpan dalam manuskrip kaum Muslim sendiri (Machasin, 1997, p. xiii).

Dalam artikel ini penulis merujuk pada ancangan makna dasar dan makna relasional gagasan Izutsu. Sebuah kata akan selalu membawa makna dasar dimanapun kata tersebut digunakan dan makna dasar adalah esensi konseptual kata tersebut. Setelah pengungkapan makna dasar, selanjutnya Izutsu menunjukkan bagaimana analisis sisi relasional suatu makna kata. Penyelelidikan makna relasional ini memerlukan ketelitian juga kecermatan terhadap keadaan kultur budaya yang umum di zaman itu dan juga menjadi tambahan pengetahuan linguistik yang lebih khusus pada kata tersebut (Fatah, 2019, p. 52).

### **Makna Dasar Al-Balad**

*Al-Balad* menurut Raghīb al-Ashfihani adalah tempat khusus yang memiliki batasan tertentu yang disepakati oleh penduduk yang mendiaminya (Ashfihani, n.d. p, 59). Sedangkan menurut Ibnu Faris dalam *mu'jam maqayis al-lughah* kata *balad* berarti dada (*al-sadr*). *Al-baldah* juga berarti permulaan dari desa-desa (*sadr al-qura*). Ibnu Faris mengumpamakan dengan contoh kalimat “*wada'at al-naqat baldataha bi al-ard'*” artinya unta menempelkan dadanya di tanah. Pemaknaan ini mengisyaratkan kata *baldah* berarti suatu tanah yang dipatok sebagai tempat untuk didiami. Dari kata *balada* terdapat derivasinya yang lain seperti *taballada*, *buldah*, *ablada*, *ballada*, dan *mubaladat al-suyuf* yang berarti berperang (Zakariya, 1979, p. 298). Adapun Ibn Manzur mendefinisikan *al-balad* sebagai tempat maupun bagian dari bumi yang

berpenguasi maupun tidak (Manz{ur, n.d. p. 94). Sementara bentuk jamaknya *al-bilad* dan *buldan*.

Secara umum makna *al-balad* identik dengan negeri atau negara. Dari beberapa bentuk derivasi *al-balad*, al-Qur'an hanya menggunakan tiga kata saja yaitu *al-balad*, *al-baldah* dan *al-bilad*. Mengutip kompilasi dalam Kitab *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*, kata *balad* dengan segala *isytiqaq*-nya disebut sebanyak sembilan belas kali. Sembilan kali di sebut dalam bentuk *al-balad* (البلد) yang tersebar di dalam Al-Baqarah: 126, Al-A'raf: 57, Al-A'raf: 58, Ibrahim: 35, Al-Nahl: 7, Fatir: 9, Al-Balad: 1 dan 2, dan Al-Tin: 3. Lima kali dalam bentuk *al-Baldah* (بلدة) yang disebut di dalam surah Al-Furqan: 49, Al-Naml: 91, Saba: 15, Al-Zukhruf: 11 dan Qaf: 11, terakhir dengan kata *al-Bilad* (بلاد) yang disebut sebanyak lima kali di dalam surah Ali 'Imran: 196, Ghafir: 4, Qaf: 36, Al-Fajr: 8 dan 11 (Zain, 1995, p. 204).

Kategorisasi ayat yang terdapat kata Balad

No	Surah	Ayat	Kategori
1	Al-Baqarah	126	Madaniyah
2	Ali Imran	196	Madaniyah
3	Al-A'raf	57	Madaniyah
4	Al-A'raf	58	Makkiyah
5	Ibrahim	35	Makkiyah
6	Al-Nahl	7	Makkiyah
7	Al-Furqan	49	Makkiyah
8	Al-Naml	91	Makkiyah
9	Saba	15	Makkiyah
10	Fatir	9	Makkiyah
11	Al-Zukhruf	11	Makkiyah
12	Al-Nahl	7	Makkiyah
13	Ghafir	4	Makkiyah
14	Qaf	36	Makkiyah
15	Al-Fajr	8, 11	Makkiyah
16	Al-Balad	1, 2	Makkiyah
17	At-Tiin	3	Makkiyah

### Makna Relasional

Makna relasional adalah makna alegoris yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat di mana kata tersebut ditempatkan. Pencarian makna relasional, menurut izutsu, harus dilakukan tanpa prakonsepsi. Pembaca atau peneliti harus menghindari konsepsi-konsepsi yang telah ditelurkan oleh



orang lain (Afandi, 2017, p. 197). Sebelum menelusuri pemaknaan relasional, berikut sebaran *Kata al-Balad* di dalam al-Qur'an

Redaksi	Makna	Surah	Jumlah
بلد	Makkah	1. Al-Baqarah 126	5 kali
		2. Ibrahim: 35	
		3. Al-Balad: 1	
		4. Al-Balad: 2	
		5. Al-Tin: 3	
بلدة	Makkah	6. Al-Naml: 91	1 kali
بلد	Tanah/negeri yang disifati tandus atau subur	7. Al-A'raf: 57, 58	5 kali
		8. Fatir: 9	
		9. Al-Furqan: 49	
		10. Al-Zukhruf: 11	
بلدة	Tanah/negeri yang disifati tandus	11. Qaf: 11	1 kali
بلد	Tempat /suatu negeri/kota	12. Al-Nahl: 7	1 kali
بلدة	Negeri yang nyaman	13. Saba: 15	1 kali
بلاد	Dalam bentuk plural yang berarti beberapa atau seluruh negeri	14. Ali Imran: 196	5 kali
		15. Ghafir: 4	
		16. Qaf: 36	
		17. Al-Fajr: 8, 11	

Analisis penggunaan kata al-Balad di dalam al-Qur'an dengan pendekatan makna relasional diperoleh pemaknaan sebagai berikut:

a. Negeri Makkah

Kata al-Balad yang merujuk kepada makna Makkah ditemukan pada 6 tempat, baik dalam bentuk *balad* maupun *balдах*. Pemaknaan yang merujuk menjadi khusus ini ditunjukkan dengan adanya isim isyarah yang mendahuluinya dan adanya *al 'ahdiyyah*. Menurut Bint al-Syati, *al-balad* yang dimaknai sebagai Makkah di dalam al-Qur'an selalu dalam bentuk *mufrad* (tunggal) di-*makrifat-kan* dengan *al 'ahdiyyah* (al untuk sesuatu yang sudah diketahui) dan disertai dengan isim *isyarah* (kata tunjuk) (Abdurrahman, A. 1990, p. 169), seperti pada:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ جَلُّ بِهَذَا الْبَلَدِ (البلد/90: 2-1)

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (التين/95: 3-3)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ (إبراهيم/14: 35-35)

*Kecuali* pada surah Al-Baqarah ayat 126 balad disebut dalam bentuk *mufrad* dan *nakirah*.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا (البقرة/2: 126-126)

M Quraish Shihab menjelaskan *balad* yang berupa *ma'rifah* menunjukkan yang dimaksud adalah kota mekkah, sementara bentuk *nakirah* pada surah al-Baqarah menunjukkan bahwa pada masa tersebut mekkah masih belum menjadi kota yang ramai (Shihab, 2011, p. 67-68). Kemudian pada Surah At-Tin dan *al-Balad*, *al-Balad* menjadi objek sumpah (*muqsam bih*). Surah *Al-Balad* menggunakan *la uqsimu* sedangkan pada ayat ketiga surah at-Tin menjadi *ma'tuf* dari ayat pertama dengan penggunaan *waw qasam* (Salih, n.d. p. 465).

Melalui pendekatan stigmatik pada enam tempat yang menunjukkan arti Mekkah, diperoleh makna bahwa negeri ini dibawah penguasaan Allah dan mendapatkan jaminan pemeliharaan dan kesejahteraan. Kata-kata yang mengelilinginya antara lain, *al-amn*, *rabb* dan *haram* yang Katauat dalam kalimat doa, sumpah dan penyerahan diri.

Al-Qur'an selain menggunakan kata al-balad saat menunjuk kota Mekkah juga menggunakan kata-kata lain seperti makkah dan bakkah masing-masing pada satu tempat, *bait 'atiq*, *bait al-haram* dan *ummul al-qura* masing-masing pada dua tempat. Kata makkah dan bakkah bermakna sinonim, hanya saja terdapat ulama yang membedakanya. Kata *bakkah* merujuk tempat khusus yaitu ka'bah di masjidil haram, sementara makkah menunjuk makna kota secara keseluruhan. Adakalanya penggunaan ba' dan mim merujuk makna yang sama karena memiliki kedekatan makhraj dan sifatnya (Shihab, 2011, p. 157-158). Kata *bakkah*, *bait al-'atiq* dan *bait al-haram* merujuk tempat khusus di Mekkah yaitu Ka'bah/Masjidil Haram, sementara *ummu al-qura'* merujuk pada kota mekkah secara keseluruhan.

#### b. Tanah atau Negeri

*Al-Balad* yang berarti negeri terdapat pada delapan tempat di dalam al-Qur'an, juga dalam bentuk *balad* dan *balдах* yang tersebar pada surah Al-A'raf: 57, 58, Fatir: 9, Al-Furqan: 49, Al-Zukhruf: 11, An-Nahl: 7, Qaf: 11 dan Saba: 15. Lima kali disifati dengan tanah yang tandus (*maytan*) dan dua kali sebagai tanah yang baik (*tayyib*), sementara satu ayat bermakna negeri sebagai tujuan komoditas pada surah an-Nahl: 7.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُبَيِّرُ سَحَابًا فَسُقْنُهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ )  
فاطر/35: 9

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ  
وَرَبُّ غَفُورٌ ( سبأ/34: 15 )

وَتَحْمِلُ أُنْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بِلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ( النحل/16: 7 )

c. Negeri-negeri atau Kota-kota

Makna negeri memang tidak terbatas pada teritorial atau batas-batas geografis. Ia dapat berarti desa, daerah kota atau merujuk sebuah negara. Pada makna yang ketiga ini diperoleh dari penggunaan al-Qur'an dalam bentuk jamak (*bilad*). penggunaan kata bilad terulang 5 kali di dalam al-Qur'an, pada surah Ali 'Imran: 196, Ghafir: 4, Qaf: 36, Al-Fajr: 8 dan 11.

لَا يَعْزَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ( آل عمران/3: 196-196 )

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْزُرَكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ ( غافر/40: 4-4 )

*Al-bilad* dimaknai dengan beberapa negeri atau kota. Namun, penggunaan al-Qur'an terhadap kata ini selalu berkonotasi negatif. *Al-bilad* dalam lima tempat tersebut selalu digunakan sebagai tempat berbuat aniaya, kekufuran dan tipudaya. Kata al-Bilad diiringi kata-kata seperti *kafara*, *tagha*, *gharar* dan kaum-kaum yang berbuat aniaya di muka bumi seperti kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun.

Kata *al-Balad* berdasarkan pendekakatan asasi dan relasional izutsu dalam Al-Qur'an menunjukkan suatu konsep, sistem atau batasan teritori suatu negeri. Dari tiga kesimpulan makna yang diperoleh, al-Balad di beberapa tempatnya tidak menunjukkan suatu sistem yang baku. *Al-Balad* dengan makna makkah pada masa itu menggunakan sistem kesukuan (*tribal properties*) dimana tiap etnis/suku memiliki pemimpinnya masing-masing berdasarkan sistem yang konservatif dan belum memiliki batas teritori yang baku. Sementara *al-balad* yang digunakan dalam kisah ratu Bilqis merupakan negeri dengan sistem kerajaan yang tentu memiliki teritori wilayahnya.

Pada spektrum makna yang kedua, dimana *al-balad* berkonotasi netral, baik buruknya suatu negeri tidak ditentukan oleh sistem yang dianut negeri/bangsa tersebut. Namun, kemakmuran suatu negeri ditentukan oleh ketaatan penduduknya baik ketaatan teologis, sosial maupun lingkungan. Lalu, pada spektrum yang ketiga *al-balad* dalam

bentuk plural selalu dikonotasikan negatif yang berarti kejahatan, aniaya dan kesewenang-wenangan dapat terjadi pada sistem negeri apapun dan melampaui tiap generasi. Sistem pemerintahan suatu negara tidak menentukan kemakmuran atau kesejahteraan penduduknya, melainkan sikap ketaatan penduduknya dan kejahatan tidak dibatasi oleh teritori suatu negeri.

### Penutup

Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu diperoleh kesimpulan, *Al-Balad* sering bermakna Makkah sebanyak enam kali. Makna relasional *balad* yang kedua adalah sama seperti makna dasar yakni, negeri, tanah atau suatu wilayah. Bentuknya tetap mufrad namun dapat berupa *nakirah* maupun *ma'rifat*. Pada makna ini, *al-balad* dapat disertai dengan sifat subur (*tayyib*) atau tandus (*maytan*) atau dibiarkan netral (*nakirah*) yang menjadi tujuan ekonomi masyarakat (QS An-Nahl: 7. Yang ketiga, *al-balad* ditemukan dalam bentuk jamak (*al-bilad*) yang ditemukan sebanyak 5 kali. Ia dimaknai beberapa negeri atau kota. Dalam bentuk ini, *al-bilad* sering digunakan sebagai tujuan-tujuan berbuat aniaya, kekufuran dan tipudaya. penerapan semantik toshihiko izutsu dapat juga digunakan untuk kata kunci atau kosakata yang bermakna konkret seperti *al-balad* penelitian al-balad sebelumnya, umumnya dilakukan secara tematik secara umum tidak pada satu kata kunci.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1990). *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim Juz I*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Afandi, Z. (2017). Relasi Jinn Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *International Journal Ihyat'Ulum al-Din*, 19(2).
- Al-As}fihani, R. (n.d.) *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Daral-Ma'rifat.
- Al-Zain, M. B. R. (1995). *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*, Bayrut: Dar al-Fikr.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 181.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2),
- Fatah, A. (n.d.). *PENELUSURAN MAKNA TAQWA, DZIKR, DAN FALAH (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)*.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-*

*Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.

Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'arab*. Beirut: Dar al-Sadr.

MUFID, A. (2020). *Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif al-Quran*. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 21-36.

Mustaqim, A. (2011). *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Analisis Agama*, 11(1).

Salih, B. (2007). *Al-I'rāb Al-Mufassal Li-Kitāb Allāh Al-Murattal*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah : Kesan, Pesan dan Keresasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Nasional, D. P. (2008). *Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Zakariya, A. B. F. B. (1979). *Mu 'jam Maqāyīs Al-Lughah. Abd al-Salām Muḥammad Hārūn*. Bairut: Dār al-Fikr.

Usman, U. (2015). *Negara dan Fungsinya (Telaah atas Pemikiran Politik)*. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(1), 130-139.